



**GAMBARAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA
SOSIAL”TIKTOK” PADA SISWA KELAS 2 SMP N 1 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana(S-1)
Jurusan Psikologi Islam
Fakultas Ushulluddin Adab Dan Dakwah IAIN Batusangkar*

Oleh:

MEGA WATIS
NIM. 17 303 06016

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mega Watis

NIM : 17 303 06016

Jurusan : Psikologi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“GAMBARAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL”TIKTOK” PADA SISWA KELAS 2 SMP N 1 BATUSANGKAR** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Batusangkar, 01 Januari 2021

Yang membuat pernyataan



Mega Watis

NIM. 1730306016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama, **MEGA WATIS, NIM 1730306016** dengan Judul **"GAMBARAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA SISWA KELAS 2 SMP N 1 BATUSANGKAR"** memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Batusangkar, 25 Januari 2021
Pembimbing






Sisrazeni,S.Psi.L.,M.Pd
NIP.19810501 201101 2 010

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama MEGA WATIS, NIM 1730306016, Judul : **GAMBARAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL TIKTOK PADA SISWA KELAS 2 SMP N 1 BATUSANGKAR**, telah diuji dalam ujian munaqasah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada kamis, 11 Februari 2021 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan	Tanggal Persetujuan
1.	Sisrazeni, S. Psi., I., M. Pd NIP. 198105012011012010	Ketua Sidang/ Penguji Pendamping		18/02/2021
2.	Dra. Desmita, M.Si NIP. 196812291998032000	Penguji Utama		24/2 - 2021
3.	Wahidah Fitriani, S. Psi., M.A NIP. 197909162003122000	Anggota Penguji Utama		19/02/2021

Batusangkar, 20 Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah


Dr. Akhyar Hanif, M. Ag.
NIP. 19680120 199403 1 004

ABSTRAK

MEGA WATIS, NIM 17 303 06016, Judul Skripsi “**Gambaran Perilaku Narsistik Remaja Pengguna Media Sosial “TikTok” Pada Siswa Kelas 2 SMP N 1 Batusangkar**”, Jurusan Psikologi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2021.

Pokok permasalahan pada skripsi ini adalah gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada kelas 2 SMP N 1 Batusangkar dengan berlandaskan teori psikoanalisa Sigmund Freud. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada kelas 2 SMP N 1 Batusangkar.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini ada 4 orang siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok

Hasil penelitian mengungkap bahwa siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang peneliti teliti memiliki gambaran perilaku narsistik dalam penggunaan media sosial TikTok. Hal ini dapat dilihat dari adanya ciri-ciri yang ditampilkan oleh siswa yang berlandaskan teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Kata Kunci : *Gambaran Perilaku Narsistik, Media Sosial TikTok*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
BIODATA PENELITI.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Subfokus Penelitian	5
D. Pertanyaan Penelitian	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
G. Definisi Operasional	7

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan teori	8
1. Konsep Perilaku	9
2. Konsep Narsisme.....	12
3. Konsep Remaja.....	16
4. Media sosial TikTok.....	22
B. Penelitian yang relevan	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan penelitian	27
B. Jenis penelitian.....	27
C. Latar dan waktu penelitian.....	28
D. Subjek penelitian.....	28
E. Instrumen penelitian.....	28
F. Sumber data	29
G. Teknik pengumpulan data.....	30
H. Teknik analisis data.....	31
I. Teknik keabsahan data	31

BAB IV TEMUAN/HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	34
B. Pembahasan	60

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	63
-------------------	----

B. Implikasi	64
C. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	xi
LAMPIRAN	xiii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Masa remaja adalah masa peralihan antara anak-anak dan dewasa. Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki arti yang khusus, namun begitu masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Hal itu dikarenakan remaja tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa. Seorang anak masih belum selesai perkembangannya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh. Sedangkan Remaja walaupun sudah mulai berkembang namun belum mampu untuk menguasai fungsi fisik dan psikisnya dengan baik. Piaget dikutip dari Hurlock (1980:206) menjelaskan bahwa

Masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini. secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa, mulai dari perkembangan fisik maupun nonfisik. Masa ini mulai pada saat

anak secara seksual menjadi matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Masa ini dibagi menjadi dua, yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Garis pemisah antara awal masa dan akhir masa remaja terletak kira-kira di sekitar usia tujuh belas tahun; usia saat mana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas. Ketika remaja duduk di kelas terakhir, biasanya orang tua menganggapnya hampir dewasa dan berada di ambang perbatasan untuk memasuki dunia kerja orang dewasa, melanjutkan ke pendidikan tinggi, atau menerima pelatihan kerja tertentu. Status di sekolah juga membuat remaja sadar akan tanggung jawab yang sebelumnya belum pernah terpikirkan. Kesadaran akan status formal yang baru, baik di rumah maupun di sekolah, mendorong sebagian besar remaja untuk berperilaku lebih matang. Masa peralihan dari masa anak ke dewasa ini, banyak aspek yang berubah dari remaja baik fisik maupun psikisnya. Desmita (2009) berpendapat bahwa

Masa remaja ditandai dengan sejumlah karakteristik penting yang meliputi pencapaian hubungan yang matang dengan teman sebaya, dapat menerima dan belajar peran sosial sebagai pria atau wanita dewasa yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, menerima keadaan fisik dan mampu menggunakannya secara efektif, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, memilih dan mempersiapkan karier dimasa depan sesuai dengan minat dan kemampuannya, mengembangkan sikap positif terhadap pernikahan hidup berkeluarga dan memiliki anak, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa karakteristik baik itu secara fisik maupun non fisik yang dimiliki atau dipenuhi oleh seorang remaja, mulai dari penerimaan terhadap perkembangan fisik, emosi, intelektual serta sosial.

Pada masa usia transisi, remaja sudah mulai memiliki minat-minat tertentu seperti minat pada penampilan diri, remaja berusaha untuk dapat berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta

daya tarik. Seiring kemajuan teknologi di zaman sekarang, banyak cara yang dapat digunakan oleh remaja untuk memenuhi hal tersebut. Salah satu caranya yaitu dengan menggunakan media sosial. Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dikutip dari Susilowati (2018) mendefinisikan media sosial adalah

Sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0. Salah satu bentuk media sosial yaitu aplikasi “TikTok”. Aplikasi tiktok merupakan sebuah jejaring sosial dan platform musik asal China yang dirilis pada september 2016. Pada aplikasi Tik Tok ini pengguna dapat membuat video dengan memberikan efek spesial yang unik dan menarik serta memiliki dukungan musik yang banyak sehingga penggunanya dapat melakukan performa dengan beragam gaya ataupun tarian, dan masih banyak lagi sehingga mendorong kreativitas penggunanya menjadi konten.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dengan menggunakan aplikasi TikTok, penggunanya bisa mengapresiasi diri dengan berbagai fitur yang disediakan oleh aplikasi tersebut. Fitur yang disediakan sangat sesuai sebagai tempat remaja mengekspresikan diri, dimana remaja sudah memiliki minat untuk berpenampilan semenarik mungkin untuk mendapatkan pengakuan serta daya tarik. Dilansir dari situs teknokompas.com, mengemukakan bahwa ada sekitar 10 juta pengguna aktif aplikasi Tik Tok di Indonesia. Mayoritas dari pengguna aplikasi Tik Tok di Indonesia sendiri adalah anak milenial, usia sekolah, atau biasa dikenal dengan generasi Z.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa banyak sekali remaja Indonesia yang menggunakan aplikasi TikTok ini. Hal ini dapat kita lihat dari mayoritas penggunaannya yang masih usia sekolah. Mereka membuat berbagai konten di aplikasi tersebut dan membagikannya ke berbagai media sosial lainnya, seperti Instagram dan Facebook.

Fenomena penggunaan aplikasi tiktok ini banyak mengundang kecenderungan narsistik bagi penggunanya. Dimana kebanyakan dari

mereka membuat video TikTok dan sangat menyukai dirinya sendiri didalam video tersebut. Lam dikutip dari Widiyanti (2017:5) berpendapat bahwa

Nasisme berasal dari konsep diri dan rasa percaya diri, rasa percaya diri tersebut diaktualisasikan melalui perilaku seperti percaya diri sebagai individu yang unik, memiliki intelegensi yang lebih, dan memiliki potensi lebih dari orang lain sehingga cenderung tidak menerima diri sendiri karena berperilaku secara berlebihan dari kemampuan serta keadaan yang sebenarnya. Kompensasi narsistik cenderung negatif, pencarian untuk meniadakan perasaan mendalam mengenai inferioriti dan berusaha untuk menciptakan suatu ilusi menjadi individu yang berkuasa dan luar biasa. Narsisme menjadikan individu berada pada suatu kondisi yang bermasalah secara regresif menggunakan dirinya sendiri, bukan orang lain sebagai objek cinta karena narsisme menjadi individu cenderung mencintai dirinya sendiri.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa narsisme itu cenderung terlalu mencintai dirinya sendiri, percaya bahwa dirinya yang unik dan memiliki potensi yang melebihi orang lain dan membuat orang tersebut berperilaku yang berlebihan yang tidak sesuai dengan kemampuan dirinya yang sebenarnya atau lebih cenderung kepada kepribadian angkuh dan sombong.

Narsisme dalam islam dapat diartikan sama dengan ujub. Ujub dalam bahasa arab yang pengertiannya secara umum adalah membanggakan diri sendiri merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu dan lain hal. Menurut Al-Junjani dikutip dari Mujib (2007) menjelaskan bahwa “Ujub adalah anggapan seseorang terhadap ketinggian dirinya, padahal ia tidak berhak untuk anggapan itu. Ujub merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk”.

Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ujub merupakan seseorang yang merasa memiliki kedudukan yang tinggi, sementara dirinya tidak berhak atau tidak mampu untuk memiliki kedudukan yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2016 yang berjudul “ Perilaku narsis di kalangan remaja pelajar pada media sosial dan upaya penanggulangannya ” yang menyatakan bahwa

“setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. “

Pengamatan pra penelitian yang peneliti lakukan dengan 3 orang siswa SMP N 1 Batusangkar yang sedang bermain TikTok tanggal 24 juli 2020 dengan inisial SN,AS dan WA mereka bermain TikTok di depan umum atau didepan banyak orang dengan memperagakan berbagai gerakan dan tarian yang diiringi alunan musik. Gerakan yang mereka lakukan tidak hanya sekali namun berulang-ulang. Melihat tersebut peneliti tertarik untuk melakukan wawancara dengan siswa tersebut.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa mereka seringkali membuat konten atau video TikTok dan mengunggahnya ke berbagai media sosial lainnya. Pada saat mengunggah video tersebut mereka merasa dirinya cantik dan meningkatkan rasa percaya diri, serta seringkali mereka merasa bahwa dirinya lebih baik dan cenderung memandang rendah orang lain. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pendapat siswa tersebut tentang video mereka yang telah diunggah, salah satu siswa dengan inisial SN menyatakan bahwa *”TikTok yang saya buat yang bagus dengan paduan koreografi dan editan yang saya buat. Video teman-teman lain terkadang banyak yang meniru video yang saya unggah”*. Hal ini menandakan bahwa kurangnya pemahaman siswa akan narsisme dan kurang bijak dalam menggunakan media sosial.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“GAMBARAN PERILAKU NARSISTIK REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL”TIKTOK” PADA REMAJA KELAS 2 SMP NEGERI 1 BATUSANGKAR”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial ”TikTok” pada siswa kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar.

C. Sub Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi subfokus permasalahan dalam penelitian ini adalah

1. Ciri-ciri perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar
2. Faktor-faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus diatas maka yang menjadi pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah :

1. Apa saja ciri-ciri perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar ?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja ciri-ciri perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar ?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijaksanaan sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua, sekolah dan masyarakat umum dalam upaya membimbing perilaku remaja untuk mendapatkan mental yang sehat dan tidak melakukan hal yang tidak wajar untuk mencari keeksistensian diri dalam kecenderungan narsisme

2. Luaran Penelitian

- a. Dapat diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Nasional.
- b. Penulis dapat memperoleh gelar sarjana Strata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Supaya lebih mudah dalam memahami istilah-istilah dan agar tidak terjadi kesalahpahaman yang terdapat dalam penulisan ini, berikut dijelaskan arahan penelitian yang peneliti lakukan. Agar tidak mengembangkannya pembahasan ini, maka peneliti jelaskan istilah-istilah sebagai berikut:

Masa remaja yang peneliti maksud adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Dalam penelitian ini masa remaja yang peneliti alami yaitu masa remaja pertengahan yang berkisar pada usia 14

hingga 15 tahun. Yang merupakan kisaran usia remaja yang tengah menjalani sekolah menengah pertama.

Narsistik yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu suatu bentuk perilaku yang ditampilkan oleh individu yang memiliki kecenderungan mencintai dirinya sendiri dan memiliki rasa percaya diri tinggi sebagai individu yang luar biasa dibandingkan orang lain, dengan mengharap adanya pengaguman serta pemujaan sebagai bentuk pengakuan dari orang lain.

Aplikasi TikTok yang peneliti maksud dalam penelitian ini yaitu sebuah jejaring sosial dan platform musik yang menyediakan pengguna membuat sebuah video dengan berbagai macam fitur yang bisa dinikmati penggunaannya seperti adanya fitur spesial efek yang terdiri dari efekshaking dan shivering yang berfungsi untuk menciptakan sebuah video yang menarik, selain itu dilengkapi dengan fitur *music background* dari berbagai artis terkenal dari berbagai penjuru dunia, dan fitur wajah yang penggunaannya dapat membuat video dengan berbagai rupa tampilan wajah unik mulai dari wajah lucu, seram, sedih, marah dan lain-lain

Dari paparan diatas maka peneliti lebih menitik beratkan penelitian ini kepada kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan teori

1. Konsep Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya. Perilaku adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya.

Arifin (2015) menjelaskan bahwa umumnya perilaku dapat diramalkan jika kita mengetahui cara seseorang menangkap (mempersiapkan) situasi dan hal-hal yang penting baginya. Sebagian perilaku mungkin tidak tampak rasional bagi orang luar sehingga ada alasan untuk meyakinkan bahwa perilaku tersebut dimaksudkan agar rasional dan dianggap rasional oleh mereka. Seorang pengamat sering melihat perilaku sebagai tidak rasional karena tidak mempunyai akses pada informasi yang sama atau tidak mempersepsikan lingkungannya dengan cara yang sama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku ini merupakan respons/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar ataupun dari dalam dirinya dan berbentuk macam-macam yang pada hakikatnya digolongkan menjadi dua yaitu bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau abstrak) dan bentuk aktif (dengan tindakan konkret). Pada dasarnya, perilaku dapat diamati melalui sikap dan tindakan juga dalam sikap potensial, yaitu dalam bentuk pengetahuan, motivasi dan persepsi.

b. Bentuk Bentuk Perilaku

Skinner dalam Arifin (2015) merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar), oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, kemudian organisme itu merespons. Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut

a) Perilaku Tertutup (Covert Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada penerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*.

b) Perilaku Terbuka (Overt Behavior)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut jelas dalam tindakan atau praktik (*practice*), yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Oleh sebab itu, perilaku ini disebut *overt behavior*, tindakan nyata, atau praktik (*practice*).

2. Konsep Narsistik

a. Pengertian Narsistik

Istilah gangguan kepribadian narsistik berasal dari nama narcissus dalam mitologi Yunani. Ia jatuh cinta kepada bayangan dirinya sendiri, ditelan oleh hasrat diri sendiri, dan berubah menjadi bunga. Narsisme secara singkat berarti cinta diri, perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri. Narsisme adalah gangguan kepribadian. Orang yang menderita, menderita sehat kesombongan

dan cinta diri. Sigmund Freud dikutip dari Circa (2020) menjelaskan bahwa

Sigmund Freud merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah *narcissistic* untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Fase yang dilalui semua anak sebelum menyalurkan cinta mereka dari diri mereka sendiri kepada significant person, sehingga anak terfiksasi pada fase narsistik. Narsistik merupakan reaksi asumsi untuk menghadapi masalah-masalah *self-worth* yang tidak realistis sebagai hasil dari penurunan dan evaluasi yang berlebihan dari orang-orang yang signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Sigmund Freud merupakan orang pertama yang menggunakan istilah narsistik untuk mendeskripsikan orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebih-lebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Menurut Hadjanta yang dikutip dari Kristanto (2012.12) menjelaskan bahwa

Secara epistemologi narsistik berasal dari kata *Narcissistic*. Narsistik digunakan untuk menggambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri. Dalam batas tertentu,kecintaan pada diri sendiri bisa dianggap normal, tetapi bila berlebihan dan bersifat mengganggu orang lain ataupun diri sendiri maka dianggap penyimpangan atau gangguan kepribadian.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa secara epistemologi narsistik berasal dari kata *Narcissistic*. Narsistik digunakan untuk menggambarkan orang yang mencintai dirinya sendiri. Ronningstan dan Gunderson (1990) yang dikutip dari Davison (2006:586-587) menjelaskan bahwa

Orang dengan gangguan kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan tentang keunikan dan kemampuan mereka; mereka fokus pada berbagai fantasi kesuksesan besar. Mengatakan bahwa mereka memusatkan diri adalah pernyataan yang meremehkan. Mereka

menginginkan perhatian dan pemujaan berlebihan yang hampir tanpa henti dan percaya bahwa mereka hanya dapat dipahami oleh orang-orang khusus atau memiliki status tinggi. Hubungan interpersonal mereka terhambat karena kurangnya empati, kecemburuan dan kesombongan, dan penggunaan orang lain dan perasaan bahwa mereka layak mendapatkan segalanya, mereka ingin orang lain melakukan sesuatu yang istimewa bagi mereka tanpa perlu dihargai. Tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pemujaan, kepribadian narsis sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut akan kegagalan. Terkadang mereka mencari orang yang bisa mereka idolakan karena merasa kecewa dengan diri mereka sendiri, tetapi secara umum mereka tidak mengizinkan siapa pun memiliki hubungan dekat yang tulus dengan mereka. Orang yang mengalami gangguan ini memiliki kemiskinan dalam diri mereka sendiri karena, terlepas dari harga diri, mereka sebenarnya menganggap diri mereka sangat kecil. Sebagian besar karakteristik ini, kecuali kurangnya empati dan reaksi ekstrem terhadap kritik, telah divalidasi dalam berbagai studi empiris sebagai aspek- aspek gangguan kepribadian narsistik.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menyimpulkan yang di maksud dengan narsisme adalah mencintai dan berpusat kepada diri sendiri, mementingkan diri sendiri kemudian bermanifestasi pada tingkaah lakunya. Orang yang narsisme meminta pengaguman dan pemujaan mengenai kehebatannya dan cenderung memandang remeh orang lain.

b. Ciri Ciri Narsisme

Sigmund Freud dikutip dari Engkus (2017) menyatakan bahwa, seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan tanda berikut:

- 1) Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat
- 2) Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain
- 3) Berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas

- 4) Menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas
- 5) Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya
- 6) Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan
- 7) Tidak dapat mengenali atau berempati dengan perasaan dan kebutuhan orang lain
- 8) Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain
- 9) Berperilaku arogan, congkak, dan angkuh.

Menurut DSM-IV (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders Fourth Edition*) yang dikutip dari Davison (2006) menjelaskan bahwa individu dapat dianggap mengalami gangguan kepribadian narsisme jika dia sekurang-kurangnya memiliki 5 (lima) dari 9 (sembilan) ciri kepribadian.

Berikut Ciri-Ciri Narsisme berdasarkan DSM IV (1994) , menyatakan bahwa:

- 1) *Grandiose view of one's importance, arrogance* atau Pandangan muluk tentang pentingnya seseorang, kesombongan
- 2) *Preoccupation with one's success, beauty, brilliance* atau Keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan seseorang
- 3) *Extreme need of admiration* atau sangat membutuhkan kekaguman.
- 4) *Strong sense of entitlement* atau rasa berhak yang kuat
- 5) *Lacks of empathy* atau kurang empati.
- 6) *Tendency to exploit others* atau Mengeksploitasi hubungan interpersonal.

- 7) *Envy of others* atau seringkali memiliki rasa iri pada orang lain atau menganggap bahwa orang lain iri kepadanya.
- 8) *Shows arrogant, haughty behavior or attitudes.* Atau angkuh, memandang rendah orang lain.
- 9) *Believe that she or he is special and unique.* Atau Percaya bahwa dirinya adalah spesial dan unik.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri- ciri umum yang dimiliki oleh seseorang yang memiliki kecendrungan narsistik yaitu: cenderung sombong,percaya dirinya unik dan spesial dari yang lain, memandang orang rendah, memiliki empati yang rendah atau kurang, dan haus akan pujian akan kelebihan dirinya.

c. Faktor Faktor Narsistik

Tingkat narsisme yang dimiliki oleh seseorang tidak akan sama dengan individu lain, hal ini disebabkan tingkat narsisme dipengaruhi oleh beberapa faktor dan dimensi. Menurut Raskin dan Terry yang dikutip dari Prajatami (2017) terdapat tujuh dimensi narsisme yaitu:

1) Otoritas (*Authority*)

Pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya. Individu yang memiliki tingkat otoritas atau wewenang yang tinggi, akan menganggap bahwa dirinya lebih baik dari pada individu yang tidak memiliki otorisasi atau wewenang di perusahaan atau organisasi tempat individu tersebut bekerja.

2) Kemandirian (*Self-sufficiency*)

Merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang secara umum pada indikator ini ditandai dengan anggapan

percaya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuannya sendiri.

3) Superioritas (*Superiority*)

Pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi. Kompetensi diri, bakat, kemampuan, dan keunikan akan membuat seseorang merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang hebat dan spesial.

4) Eksibisionisme (*Exhibitionism*)

Kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

5) Eksploitasi (*Exploitativeness*)

Motivasi untuk memanipulasi dan mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang untuk mendayagunakan dan memanipulasi orang lain, hal ini dikarenakan narsisis percaya dirinya dapat memahami orang lain dan membuat orang lain percaya dan suka kepadanya .

6) Kesombongan (*Vanity*)

Kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain. Seorang yang memiliki sifat narsisme akan senang melihat penampilan dan karakteristik yang ada didirinya. Narsisis akan selalu melihat dirinya merupakan sosok yang sempurna, dan menganggap orang lain lebih rendah atau tidak sebanding dengan dirinya

7) Hak (*Entitlement*)

Kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman. Seseorang yang memiliki sifat

narsisme sangat membutuhkan keadaan di mana orang lain memuji dirinya, mengagumi dirinya, dan menghormati dirinya. Kebutuhan ini yang membuat seorang narsisis menjadi bersikap arogan, ketika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa tingkat narsisme yang dimiliki oleh setiap orang berbeda-beda dan disebabkan oleh faktor yang berbeda pula. Diantara faktor tersebut yaitu otoritas, yang mana ia berkuasa dalam suatu jabatan dan memiliki kekuasaan yang kuat, kemandirian, eksploitasi, superioritas, kesombongan serta hak untuk dihormati dan orang lain berhutang hormat pada dirinya.

d. Kepribadian Narsistik dalam Islam

Dalam islam narsisme dapat diartikan sama dengan ujub. Ujub dalam bahasa arab yang pengertiannya secara umum adalah membanggakan diri sendiri merasa heran terhadap diri sendiri sebab adanya satu dan lain hal. Abdul mujib dikutip dari Mujib (2007) menjelaskan bahwa

Kepribadian yang membanggakan diri (ujub) dan sombong (takabbur), yaitu sikap dan perilaku congkak dan menganggap besar diri sendiri tanpa dibarengi kemampuan yang memadai sehingga merasa dirinya paling besar, padahal keadaan sebenarnya kecil. Sekalipun seseorang memiliki kelebihan yang patut dibanggakan dibanding orang lain, tetapi tidak boleh disikapi secara congkak, karena belum tentu ia memiliki kelebihan di dalam aspek yang lain, apalagi kelebihan itu semata-mata anugrah dari Allah Swt. Sombong dianggap sebagai penyakit, sebab pelakunya tidak menyadari akan kekurangannya dan memaksa diri untuk memasang harga diri (*self-esteem*) yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa ujub merupakan suatu sifat atau perilaku yang membangga-banggakan diri sendiri dengan kemampuan yang dimiliki walaupun

kemampuan yang dimiliki sebenarnya kecil tapi merasa sangat besar.

Kehidupan orang yang sombong dan ujub tidak akan tenang, karena ia tidak rela jika orang lain memiliki prestasi, sedangkan ia sendiri tidak berusaha untuk meningkatkan kualitas dirinya. Penyakit batin yang muncul pertama kali adalah sombong, yang diperankan oleh iblis. Hal ini terdapat dalam firman Allah pada QS Al-Baqarah ayat 34, yaitu :

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya :

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, Sujudlah kamu kepada Adam! Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Ia menolak dan menyombongkan diri dan ia termasuk golongan yang kafir.(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 34)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah memerintahkan para malaikat agar bersujud kepada nabi Adam sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan, maka mereka segera bersujud kepadanya demi melaksanakan perintah Allah, kecuali Iblis yang berasal dari bangsa jin. Iblis melawan perintah Allah yang menyuruhnya bersujud kepada Adam, dan merasa dirinya lebih baik dari Adam. Dengan begitu Iblis telah berubah menjadi kafir kepada Allah -Ta'ala. Iblis menduga bahwa substansi dirinya lebih baik daripada substansi manusia. Ia tercipta dari api sedang manusia tercipta dari tanah. Hal ini dijelaskan dalam Quran Surat Shad Ayat 76,yaitu:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

Artinya:

(Iblis) berkata, Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah." (QS. Sad 38: Ayat 76)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa iblis merasa dirinya hebat dibandingkan nabi adam karena mereka diciptakan dari unsur

yang berbeda yakni dari tanah dan api. Nabi Adam dari tanah sedangkan Iblis dari Api, dan Iblis menganggap bahwa Api jauh lebih baik dari tanah, oleh sebab itu ia menganggap dirinya lebih baik dari nabi Adam.

Menurut Ikhwan al-Shafa dikutip dari Mujib (2007) menjelaskan iblis mengalami kesalahan persepsi dalam melihat keutuhan manusia. Iblis hanya melihat aspek fisik manusia tanpa melihat aspek ruhaninya. Oleh karena kesalahan persepsi ini, ia enggan bersujud pada Adam a.s. ketika ditiupkan ruh kehidupan padanya. Firman Allah Swt yang menjelaskan dan melarang untuk ujub, seperti pada Quran Surat An-Najm Ayat 32, Yaitu:

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْإِثْمِ وَالْفَوْحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن

Artinya:

(Yaitu) mereka yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji, kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh, Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah lalu ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dia mengetahui tentang orang yang bertakwa. (QS. An-Najm 53: Ayat 32)

Ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah melarang umat islam untuk merasa diri paling suci, memuji-muji diri, memuji ketakwaan, karena hanya Allah-lah yang paling mengetahui siapa yang paling bertakwa kepada-Nya dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

3. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Piaget dikutip dari Hurlock (1980:206) menjelaskan

Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang

yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Secara psikologis, masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.

b. Ciri Ciri Masa Remaja

Seperti halnya dengan semua periode yang peting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri tersebut adalah

1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Ada beberapa periode yang lebih penting daripada beberapa periode lainnya, karena akibatnya yang langsung terhadap sikap dan perilaku, dan ada lagi yang penting karena akibat-akibat jangka panjangnya. Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Pada periode remaja kedua-duanya sama-sama penting.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya bukan berarti terputus dengan periode sebelumnya, tetapi apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Masa remaja sebagai periode peralihan memiliki status yang tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan pula orang dewasa. Status remaja yang tidak jelas ini memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Ada lima perubahan yang sama dan hampir bersifat universal pada setiap remaja. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikis yang terjadi. Kedua perubahan tubuh – yang akan lebih dijelaskan pada aspek perkembangan. Ketiga perubahan minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan. Keempat dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang sudah tidak penting lagi, contohnya dalam memiliki teman sudah tidak penting lagi aspek kuantitas tapi lebih pada aspek kualitas.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, sebagian masalah seringkali diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, para

remaja merasa diri mandiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru tetapi minimnya pengalaman menjadikan penyelesaian seringkali tidak sesuai harapan.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih penting bagi laki-laki maupun perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal, seperti sebelumnya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, apakah ia seorang anak ataukah orang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang ayah atau ibu, apakah ia mampu percaya diri dan secara keseluruhan apakah ia akan berhasil ataukah gagal.

6) Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis ini, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya. Hal ini menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistic cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain

mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil menacpai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

8) Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan narkoba, dan terlibat dalam perbuatan seks. Di sinilah diperlukan peran orang tua dalam mendidik remaja agar tidak salah dalam mengaktualisasikan kedewasaannya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terdapat berbagai ciri-ciri masa remaja, seperti masa remaja sebagai ambang dewasa, masa remaja yang menimbulkan ketakutan, masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia bermasalah, dan masa remaja sebagai masa peralihan.

c. **Aspek Aspek Perkembangan Remaja**

Pada masa perkembangan remaja ini ada beberapa aspek yang sangat menonjol perkembangannya (Hurlock,1980). Antara lain adalah sebagai berikut :

1) Perkembangan Fisik

Secara umum, pertumbuhan dan perkembangan fisik sangat pesat pada usia 12/13-17/18 tahun. Pada masa ini, remaja merasakan ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan pada diri mereka karena anggota badan dan otot-otonya tumbuh secara tidak seimbang. Pertumbuhan otak secara cepat terjadi pada usia 10-12 dan 14-17 tahun. Pertumbuhan otak wanita meningkat 1 tahun lebih cepat daripada laki-laki yaitu pada usia 11

tahun, sedangkan pertumbuhan otak laki-laki meningkat 2 kali lebih cepat dari pada wanita dalam usia 15 tahun.

2) Perubahan Eksternal

Untuk tinggi rata-rata anak perempuan mencapai tinggi yang matang pada usia anatar 17-18 tahun. Sedangkan laki-laki 1 tahun lebih lambat dari pada perempuan. Untuk berat perubahan berat badan mengikuti jadwal yang sama dengan perubahan tinggi, tetapi berat badan sekarang tersebar ke bagian-bagian tubuh yang tadinya hanya mengandung sedikit lemak atau tidak mengandung lemak sama sekali. Sedang untuk organ seks, organ seks laki-laki maupun perempuan akan mencapai ukuran yang matang pada akhir masa remaja. Pada seks, anak perempuan memulai pestyanya lebih cepat daripada anak laki-laki. Untuk proporsi tubuh : berbagai bagian tubuh lambat laun akan menunjukkan perbandingan yang baik, misalnya badan melebar dan memanjang yang mengakibatkan tubuh tak kelihatan terlalu panjang.

3) Perubahan Internal

Dari Sistem Pencernaan, Perut menjadi lebih panjang sehingga tidak terlalu menyerupai bentuk pipa, Hati bertambah berat dan kerongkongan bertambah panjang, Otot-otot di perut dan dindingdinding usus menjadi lebih tebal dan kuat serta usus bertambah panjang dan bertambah besar.

Dari sistem Peredaran Darah : Jantung tumbuh pesat pada masa remaja pada usia 17/18 tahun, beratnya 12 kali berat pad awaktu lahir. Panjang dan tebal dinding pembuluh darah meningkat dan mencapai tingkat kematangan bilamana jantung sudah matang.

Dari Jaringan Tubuh : perkembangan kerangka berhenti rata-rata pada usia 18 tahun, sedangkan jaringan selain tulang terus berkembang sampai tulang mencapai ukuran matang.

4) Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi pada masa remaja ini cenderung lebih tinggi dari masa anak-anak. Hal ini dikarenakan mereka berada di bawah tekanan social dan menghadapi kondisi yang baru. Sedangkan selama mereka pada masa kanak-kanak kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat.

5) Perkembangan Kognisi

Mulai dari usia 12 tahun, proses pertumbuhan otak telah mencapai kesempurnaan. Pada masa ini, sistem syaraf yang memproses informasi berkembang

secara cepat dan telah terjadi reorganisasi lingkaran syaraf lobe frontal yang berfungsi sebagai kegiatan kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan merumuskan perencanaan strategis atau mengambil keputusan. Lobe frontal ini terus berkembang sampai usia 20 tahun atau lebih. Perkembangan lobe frontal ini sangat berpengaruh pada kemampuan intelektual remaja.

6) Perkembangan Sosial

Social cognition berkembang pada masa remaja. Social Cognition yaitu kemampuan untuk memahami orang lain. Remaja dapat memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat nilai-nilai maupun perasaannya. Pemahaman ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial yang lebih akrab dengan mereka, terutama teman sebaya.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa dalam masa remaja terjadi perubahan dalam segala aspek dalam kehidupan, mulai dari aspek fisik, emosi, sosial, internal, eksternal serta kognisi. yang membuat remaja harus bisa menerima dan mengekspresikan dirinya.

4. Media Sosial TikTok

a. Pengertian Media Sosial Tiktok

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein dikutip dari Cahyono (2017) mendefinisikan media sosial sebagai “Sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 , dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*” Salah satu bentuk media sosial yaitu aplikasi “TikTok”.

Tik Tok merupakan salah satu aplikasi yang paling populer dan diminati di dunia. Aplikasi Tik Tok digunakan untuk merekam, mengedit dan mengunggah ke beberapa media sosial sehingga dapat dilihat oleh teman-teman baik sesama pengguna aplikasi Tik Tok maupun yang bukan pengguna aplikasi Tik Tok, yang membedakannya dengan media sosial lain adalah aplikasi Tik Tok memiliki berbagai macam fitur yang bisa dinikmati penggunaannya seperti adanya fitur spesial effects yang

terdiri dari effects shaking dan shivering yang berfungsi untuk menciptakan sebuah video yang menarik, selain itu dilengkapi dengan fitur *music background* dari berbagai artis terkenal dari berbagai penjuru dunia, dan fitur wajah yang penggunanya dapat membuat video dengan berbagai rupa tampilan wajah unik mulai dari wajah lucu, seram, sedih, marah dan lain-lain

b. Sejarah Media Sosial TikTok

Aplikasi TikTok ini diluncurkan oleh perusahaan asal Tiongkok, China, ByteDance pertama kali meluncurkan aplikasi yang memiliki durasi pendek yang bernama Douyin. Hanya dalam waktu 1 tahun, Douyin memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Popularitas Douyin yang tinggi membuatnya melakukan perluasan ke luar China dengan nama TikTok.

Menjelaskan lebih lanjut tentang pencapaian dari pengguna aplikasi Tik Tok, maka berdasarkan tulisan Wahyunada Kusuma Pertiwi pada 11 September 2020 di www.kompas.com diketahui bahwa Indonesia sumbang angka unduhan TikTok terbanyak di dunia. Perhitungan ini mulai dilakukan dari 1-31 agustus 2020. Unduhan dihitung berasal dari toko aplikasi utama Google Playstore di Android dan App Store di IOS. Tulisan ini menunjukkan bahwa TikTok masih menjadi aplikasi favorit.

c. Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Media Sosial TikTok

Dalam penggunaannya, aplikasi Tik Tok memiliki muatan positif, misalnya sebagai ajang hiburan, satu seni, mengimplementasikan dan mengeksistensi diri untuk memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri maupun orang lain, selain itu dengan menggunakan aplikasi Tik Tok penggunaannya dapat mengeluarkan kreativitas dan bakat yang dimiliki misalnya seperti bernyanyi, dubbing, membuat konten-konten seru yang

unik sampai dapat menjadikan seorang sebagai influencer seperti artis, selebgram, youtuber dan lainnya.

Popularitas Tik Tok tidak hanya membawa dampak positif saja tetapi membawa dampak negatif juga, yang disebabkan oleh kurangnya konsep diri dari individu itu sendiri, misalnya dalam penggunaan baju yang seksi dan joget dengan goyangan yang erotis dan tidak pantas untuk dilakukan, ironisnya banyak penggunanya khususnya remaja yang mencoba untuk mengikuti hal tersebut, ini dilakukan untuk menjadi pusat perhatian kemudian menjadi viral.

B. Penelitian yang Relevan

Review studi terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Novi Nitya Santi** yang berjudul **“Dampak Kecendrungan Narsisme Terhadap Self Esteem Pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP”** pada tahun 2017. Membahas tentang bagaimana pengaruh kecendrungan sikap narsisme mahasiswa PGSD UNP terhadap self-esteem pada mahasiswa yang menggunakan facebook. Kesimpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa adanya pengaruh kecendrungan sikap narsisme terhadap self esteem mahasiswa PGSD UNP yang menggunakan Facebook.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama sama mengukur kecendrungan narsisme terhadap suatu aplikasi media sosial. sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini akan penulis lakukan dengan subjek remaja SMP sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Novi Nitya Santi subjek penelitiannya adalah mahasiswa PGSD UNP dan bahasannya tidak hanya membahas kecendrungan narsisme tapi dampak narsisme terhadap self esteem subjek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Saputra Kristanto** yang berjudul **“Tingkat Kecendrungan Nartistik Pengguna Facebook”** pada tahun 2012. Penelitian ini membahas tentang tingkat kecendrungan nartistik

pengguna facebook. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah narsistik pada pengguna facebook tergolong sedang yaitu 44% atau 22 orang.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama sama mengukur kecendrungan narsisme pada suatu media sosial, sedangkan perbedaannya yaitu media sosial yang digunakan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saputra Kristanto adalah Facebook sementara penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada media sosial TikTok.

3. Penelitian yang dilakukan Oleh **Engkus, Hikmat Dan Karso Saminurrahmat** yang berjudul **“Perilaku Narsis Pada Media Sosial Di Kalangan Remaja Dan Upaya Penanggulangannya”**. Membahas tentang perilaku narsis remaja di media sosial dan cara penanggulangannya. Studi dilakukan di kawasan Bandung Timur. simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profil perilaku narsisme narsisme dikalangan remaja di kawasan Bandung Timur berarti pada kategori sedang, namun bukan berarti di posisi aman, sebab perilaku mereka cenderung meningkat.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama sama membahas perilaku narsis remaja pada media sosial hanya saja perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Engkus, Hikmat Dan Karso Saminurrahmat meninjau atau menggunakan seluruh media sosial, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan hanya menggunakan satu media sosial yaitu TikTok.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Dwi Putri Robiatul Adawiyah** yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja Di Kabupaten Sampang”** membahas tentang bagaimana pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja. Kesimpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media sosial TikTok terhadap kepercayaan diri remaja.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama membahas tentang penggunaan media sosial TikTok pada remaja hanya saja perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh **Dwi Putri Robiatul Adawiyah** ini membahas tentang kepercayaan diri remaja dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan meninjau kecendrungan perilaku narsisme remaja dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif kualitatif (*qualitative research*).

Menurut Emzir (2008) penelitian deskriptif adalah :

Penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada yaitu keadaan, gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Subana dan Sudrajat berpendapat penelitian deskriptif yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi mengenai gambaran yang faktual tentang keadaan dan fenomena yang ada pada objek penelitian, kemudian mendeskripsikannya secara sistematis, faktual, dan akurat. Sedangkan menurut Lexy J Moleong menyatakan bahwa

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya. Secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan suatu kondisi tentang perilaku, persepsi, pengetahuan, dan lain-lain secara sistematis dan subjektif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memberi makna atas fenomena dan peneliti harus memerankan dirinya secara aktif dalam keseluruhan proses penelitian.

Peneliti memilih menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini terkait dengan perilaku/tindakan narasumber. Peneliti menggunakan instrumen wawancara karena, peneliti butuh informasi dan data lebih banyak dan lebih mendalam mengenai yang peneliti teliti. Data dan informasi tersebut akan diteliti serta dideskripsikan secara sistematis dan sesuai dengan fakta yang peneliti temukan di lapangan. Penelitian ini, menggambarkan bagaimana kecenderungan narsisme pada remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini peneliti laksanakan di SMP N 1 Batusangkar. Penelitian yang peneliti lakukan berlangsung sejak November 2020 hingga Januari 2021

C. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah 4 orang siswa kelas 2 di SMP 1 Batusangkar yang menggunakan aplikasi TikTok dengan inisial GA,SA,SN dan WA yang peneliti pilih berdasarkan seringnya siswa mengunggah atau mengakses TikTok.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan beberapa alat pendukung yaitu pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan, guna mendapatkan informasi dari remaja yang menggunakan media sosial TikTok yang merupakan pelajar kelas 2 sekolah menengah pertama di SMP 1 Batusangkar. Instrumen yang menunjang kelengkapan yaitu menelaah akun tiktok subjek serta buku catatan, pena, kamera.

E. Sumber Data

Sumber data merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Data dalam penelitian kualitatif terbagi dua, yaitu data utama dan data tambahan. Lofland dalam Lexy J. Moleong (2006) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan

tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data terbagi atas 2 jenis, yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari responden baik berupa tanggapan maupun pernyataan dari hasil interview, observasi maupun dokumentasi. Adapun teknik pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari adalah melalui wawancara kepada siswa yang menggunakan aplikasi TikTok dengan intensitas yang tinggi, guru yang mengajar siswa tersebut, dan teman teman sepermainan dengan subjek utama.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi, telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Mengenai data sekunder ini, peneliti tidak dapat berbuat banyak untuk menjamin mutunya. Dalam banyak hal peneliti harus menerima nurut apa adanya. Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literature dan informan lain yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas. Seperti data dari kiriman konten dari media sosial TikTok, dokumen- dokumen atau catatan dari guru guru mengenai siswa dan lain lain.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat bantu berupa buku catatan, perekam dan kamera. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung situasi sosial (pelaku, tempat dan aktivitas)

remaja pengguna media sosial TikTok yang berkaitan dengan penelitian dan tidak terungkap dalam sesi wawancara. Sehingga dengan observasi akan mendapat gambaran tentang perilaku remaja yang menggunakan media sosial TikTok.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data penelitian, peneliti harus menggunakan metode yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data dari narasumber yang akan di wawancarai. Muhammad Natsir dalam Burhan Bungin (dalam moleong 2006) mendefenisikan “wawancara sebagai suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya-jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai”.

Inti dari metode wawancara, bahwa setiap penggunaan metode wawancara selalu ada pewawancara, narasumber, materi wawancara, dan pedoman wawancara.

Berdasarkan bentuk pelaksanaannya, ada dua jenis wawancara.

a. Wawancara Sistematis

Wawancara Sistematis merupakan wawancara yang dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman (guide) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada narasumber.

b. Wawancara Terarah

Wawancara terarah dilaksanakan secara bebas, tapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan pada narasumber dan telah dipersiapkan pewawancara sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti akan melaksanakan wawancara sistematis dengan mempersiapkan pedoman wawancara

yang disiapkan sebelumnya. Adapun fungsi dari pedoman wawancara tersebut adalah:

- a. Pedoman wawancara dapat membimbing alur wawancara terutama mengarah tentang hal-hal yang harus ditanyakan.
- b. Dengan pedoman wawancara dapat dihindari kemungkinan melupakan beberapa persoalan yang relevan dengan penelitian.

Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan kecenderungan narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar. Subjek yang akan diwawancarai adalah siswa yang menggunakan media sosial TikTok.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Bungin (2007:121) dikutip dari Putrie, Intantya Purwoko (2015:39) adalah “Teknik yang digunakan untuk menelusuri data historis yang berkaitan dengan objek penelitian”. Maka peneliti akan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait masalah penelitian berupa dokumen berbentuk foto dan rekaman video hasil konten dari remaja pengguna media sosial TikTok kelas 2 SMP N 1 Batusangkar.

G. Teknik Analisis Data

Moloeng (2007:248) dikutip dari Zulfa, Indana (2017:60) analisis data adalah “Upaya yang dilakukan dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Sedangkan menurut Sugiyono (2018:244) analisis data adalah

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih nama yang penting, dan yang akan

dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah teknik analisis model interaktif milik Miles & Huberman yang dipaparkan oleh Herdiyansyah, Haris (164-179) dalam Zulfa, Indana (2017:60) meliputi:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data yang dilakukan sebelum penelitian. Data yang diambil merupakan data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kedua, pada saat penelitian. Data diambil dan dianalisis dari proses wawancara. Ketiga, data diambil pada akhir penelitian.

2. Reduksi Data

Menurut Iriyanti, Dita Rahmawati (2014:36) reduksi data adalah analisis yang menajamkan penggolongan, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga bisa ditarik kesimpulan akhir". Jadi reduksi data yang dilakukan peneliti yaitu dengan menggabungkan data yang diperoleh menjadi tulisan yang telah dianalisis. Baik itu data hasil wawancara, data hasil observasi, data hasil dokumentasi menurut formatnya masing-masing.

3. Display Data

Setelah semua data telah ditulis menurut formatnya masing masing langkah selanjutnya yaitu display data. Display data menurut Zulfa, Indana (2017:61) adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas.

4. Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan pada penelitian ini lebih menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap apa dan

bagaimana dari temuan penelitian tersebut berdasarkan data yang telah dianalisis.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2018:273) triangulasi diartikan sebagai "Pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai wa"tu" Sedangkan menurut Moleong (2014:330) dikutip dari Zulfa, Indana (2017:59) triangulasi data adalah "Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Moleong (2004:330) berpendapat ada beberapa macam triangulasi. Diantaranya yaitu, triangulasi sumber (data), triangulasi metode, triangulasi penyidikan, dan triangulasi teori.

1. Triangulasi dengan sumber

Triangulasi sumber Adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber maka peneliti bisa membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode adalah usaha untuk mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi data menurut Bachri dalam Imam Gunawan dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan ricek. Dengan demikian triangulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu:

- a. pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data,
- b. pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

3. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik Adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

4. Triangulasi teori

Triangulasi teori Adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

Dari empat macam teknik triangulasi diatas, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (data) dan triangulasi metode untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah penelitian yang peneliti kaji. Dimana peneliti akan menguji keabsahan data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode wawancara dan observasi tentang gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar kepada pihak siswa sendiri, dan pihak sekolah.

Tidak hanya menggunakan metode wawancara dan observasi peneliti juga memanfaatkan dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto untuk menguji keabsahan data tersebut.

BAB IV

HASIL/TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Data mengenai gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok ini didapatkan dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif menggambarkan dan mendeskripsikan data yang ada di lapangan serta diperoleh berdasarkan hasil wawancara. Data yang ingin diperoleh dari hasil penelitian ini berkaitan dengan gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar.

Wawancara yang dilakukan mengenai gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP ini diperoleh dengan mewawancarai 4 orang siswa kelas 2 SMP 1 Batusangkar. Penelitian ini peneliti lakukan dengan rentang waktu bulan Desember 2020 sampai bulan Januari 2021 yang bertempat di SMP Negeri 1 Batusangkar.

B. Temuan penelitian

Temuan penelitian diperoleh berdasarkan hasil wawancara 4 orang siswa kelas 2 SMP pengguna media sosial TikTok di SMP Negeri 1 Batusangkar pada tanggal 5 sampai 13 Januari 2021, untuk mengetahui kecenderungan narsistik pada remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP Negeri 1 Batusangkar. Hasil wawancara dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengetahuan dan penggunaan media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan maka diperoleh data sebagai berikut

1. Apakah siswa mengetahui apa itu media sosial TikTok ?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, keempat informan mengetahui apa yang dimaksud dengan media sosial TikTok. Informan GA dan WA menyatakan bahwa TikTok merupakan sebuah aplikasi yang bisa digunakan untuk berbagai kegunaan, seperti video dengan musik yang disertai berbagai filter dan efek yang menarik. Berbeda dengan SA dan SN menyatakan bahwa TikTok merupakan aplikasi yang bisa melihat berbagai berita baik dari dalam maupun luar negeri, mempromosikan online shop dan juga untuk dance atau menari dalam video (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa menurut siswa media sosial TikTok adalah sebuah aplikasi yang bisa digunakan untuk berbagai kegunaan, seperti berbagi berita, berbagi video dan mempromosikan online shop yang disertai berbagai filter dan efek yang menarik penggunaannya untuk terus berkreasi dan berkarya.

2. Sejak kapan siswa mulai menggunakan media sosial TikTok?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, keempat informan mulai menggunakan TikTok dengan waktu berbeda. GA mulai menggunakan TikTok pada Juli 2020, SA mulai pada tahun 2018, SN pada bulan Januari 2020 dan WA pada Juni 2020 (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keempat orang informan sudah menggunakan media sosial TikTok sudah dalam rentang waktu yang cukup lama yakni yang paling baru menggunakan TikTok yakni GA yakni mulai menggunakan

TikTok mulai dari Juli 2020 sedangkan yang paling lama menggunakan media sosial TikTok adalah SA yakni sejak 2016.

3. Apakah motivasi atau alasan siswa menggunakan media sosial TikTok?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, informan GA, SA dan WA menyatakan bahwa alasan menggunakan media sosial TikTok adalah untuk mencari hiburan, kesenangan dan mengatasi rasa bosan. Berbeda dengan SN yang menyatakan bahwa alasannya menggunakan media sosial TikTok adalah untuk menyalurkan bakat untuk menari.

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tiga orang informan memiliki alasan yang sama untuk mulai menggunakan media sosial TikTok, yakni mencari hiburan dan kesenangan sedangkan satu orang informan memiliki alasan yang berbeda yakni mengembangkan bakatnya menari.

4. Apakah siswa menggunakan TikTok sebagai media untuk mengekspresikan diri?

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, keempat siswa tersebut mengatakan iya, GA dan WA menjelaskan bahwa ia mengekspresikan dirinya dengan membuat foto-foto dirinya menjadi sebuah video dengan ditambah berbagai efek dan musik. SA mengatakan bahwa ia mengekspresikan dirinya dengan membuat video tentang dirinya dan SN dengan membuat video dirinya tengah menarivideo (5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan media sosial TikTok sebagai media

untuk mengekspresikan diri dengan membuat video TikTok dengan berbagai kategori yang mereka senangi.

5. Apa saja manfaat yang telah didapatkan siswa selama menggunakan media sosial TikTok?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, informan GA, SA dan WA menyatakan bahwa manfaat yang mereka dapat adalah merasa terhibur dan mendapatkan berbagai pengetahuan baru, sedangkan SN menyatakan bahwa manfaat yang ia dapat ialah lebih memperlincih tubuhnya dalam menari atau memperagakan suatu gerakan video (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa manfaat yang didapatkan oleh keempat informan sesuai dengan alasan siswa untuk menggunakan media sosial TikTok.

6. Apakah ada dampak buruk yang siswa dapat selama bermain TikTok?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, keempat informan menyatakan hal yang sama, yakni kuota internet milik informan menjadi cepat habis. Jumlah kuota internet yang dihabiskan dalam satu hari berbeda-beda yakni GA dan SA mengatakan bahwa menghabiskan kurang lebih 1 atau 2 GB perhari, SN menghabiskan 2-3 GB dalam satu hari, dan WA sebanyak 2 GB dalam sehari. Selain itu mereka menjadi lalai dan lengah dalam belajar maupun melakukan aktivitas lain, karena sibuk bermain media sosial TikTok video (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak buruk yang didapatkan oleh keempat informan selama menggunakan media sosial TikTok ialah kuota internet yang cepat

habis serta lalai dalam belajar serta lalai dalam melakukan aktivitas lain.

7. Berapakah jumlah akun TikTok yang siswa ikuti dan yang mengikuti ?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, Informan GA menyatakan bahwa akun yang diikutinya sebanyak 275 akun, SA sebanyak 57 akun, SN sebanyak 108 akun dan WA sebanyak 25 akun sedangkan yang mengikuti GA sebanyak 16 akun, SA sebanyak 20 akun, SN sebanyak 65 akun dan WA sebanyak 25 akun (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah akun yang diikuti oleh siswa tidak terlalu banyak, yang paling banyak yaitu 275 akun dan yang paling sedikit 25 akun dan yang mengikuti juga tidak terlalu banyak.

8. Adakah pengaruh banyak pengikut pada akun media sosial TikTok terhadap eksistensi siswa?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, keempat informan menyatakan hal yang sama yaitu ada pengaruh banyak pengikut pada media sosial TikTok terhadap eksistensi, karena semakin banyak pengikut maka semakin terkenal atau eksis nya orang tersebut. GA dan WA menyatakan bahwa semakin banyak followers maka semakin hits dan eksis orang tersebut sementara SN dan SA mengatakan ada pengaruhnya terhadap eksistensi seseorang. Dan keempat informan juga mengatakan bahwa banyak cara yang ditempuh orang-orang untuk mendapatkan eksistensi tersebut, seperti membuat video TikTok yang sering, membeli followers pada platform atau orang yang bisa mengisi atau

menambah followers pada akun. Hal yang dilakukan oleh keempat informan untuk mendapatkan jumlah followers meningkat yaitu dengan membagikannya kepada media sosial lain, yakni dengan media sosial yang berbeda-beda. GA dan WA sering membagikan videonya kembali pada Instagram dan WhatsApp, SA dan SN lebih suka membagikan pada WhatsApp saja. Sementara untuk membeli followers pada akun lain, keempat informan belum pernah melakukannya (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa berfikir adanya pengaruh banyak atau sedikitnya *followers* atau pengikut pada media sosial terhadap eksistensi seseorang dan banyak cara yang digunakan oleh orang-orang untuk mendapatkan eksistensi dengan followers tersebut, seperti banyak mengunggah video TikTok setiap hari, mebagikannya pada media sosial lain, serta membeli followers pada platform pengisi followers. Cara yang dilakukan oleh informan penelitian untuk menambah followers akun TikTok nya dengan membagikan video yang telah diunggah di TikTok kepada media sosial lain seperti *Instagram* dan *WhatsApp*.

9. Apakah kategori video TikTok yang sering siswa buat?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, informan GA dan WA menyatakan bahwa kategori yang sering mereka buat yaitu gabungan beberapa foto yang diubah menjadi video dengan berbagai efek dan musik. Berbeda dengan SA yang lebih sering membuat video tutorial atau cara mengedit foto atau video. SN yang lebih sering membuat video dance atau menari (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa kategori video yang siswa buat berbeda-beda sesuai dengan

ketertarikan siswa masing-masing. Ada yang membuat video yang merupakan hasil gabungan dari beberapa foto yang diedit dengan berbagai filter, video tutorial serta video menari dengan berbagai gerakan kreasi.

10. Berapa lama waktu yang digunakan dalam satu hari untuk bermain TikTok?

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, informan GA dan WA menyatakan bahwa mereka menghabiskan waktu 1 hingga 2 jam untuk menggunakan media sosial TikTok dalam satu hari, sedangkan SA dan SN menyatakan bahwa mereka menggunakan media sosial TikTok selama 2 hingga 3 jam dalam satu hari (5 Januari 2021).

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan media sosial TikTok sangat sering dalam satu hari, karena dalam pernyataan siswa mereka menghabiskan waktu lebih dari satu jam untuk menggunakan TikTok dalam satu hari.

b. Gambaran ciri-ciri perilaku narsistik pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

Mengenai ciri-ciri narsistik, peneliti menyusun pertanyaan yang berlandaskan ciri-ciri narsistik yang dikemukakan oleh ahli psikologi yaitu Sigmund Freud. Hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian maka dapat peneliti peroleh beberapa informasi mengenai ciri-ciri perilaku narsistik.

1. Apakah siswa menonjolkan diri pada khalayak umum setiap ada kesempatan?

Keempat informan mengatakan iya, dengan contoh mereka menonjolkan diri yaitu mengikuti lomba atau mengikut sertakan diri dalam suatu ajang editan video dan menari pada khalayak

umum. GA menyatakan Iya, jika ada kesempatan untuk menampakkan diri atau tampil maka akan memanfaatkannya, SA dan SN juga mengatakan iya dengan memberikan contoh ia menonjolkan diri yaitu seperti saat guru meminta untuk mengedit video, maka akan meminta dirinya sendiri untuk berpartisipasi. (5 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa menggunakan atau memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk menonjolkan atau menampakkan diri ke khalayak umum namun pada bidang-bidang tertentu yang informan kuasai, seperti menari dan mengedit video.

2. Adakah siswa merasakan ada orang lain yang tidak suka atau iri terhadap pencapaian yang telah diraih?

Hasil wawancara peneliti dengan keempat informan mengatakan bahwa mereka merasakan ada orang lain yang iri pada informan namun cara informan menanggapi yang sedikit berbeda. GA mengatakan bahwa ia mendoakan orang tersebut agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan merasa pantas dan wajar orang lain iri pada dirinya, WA dan SA tidak terlalu menanggapi orang yang iri karena mereka tidak mau berkelahi dan merasa pantas orang-orang lain iri pada dirinya atas yang dimilikinya sedangkan SN mengatakan bahwa ia tidak menanggapi orang yang iri kepadanya dengan alasan, jika ia meladeni orang tersebut maka orang tersebut akan merasa senang dan menjadi-jadi. (5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa merasa ada orang lain yang iri pada dirinya. Keempat siswa tersebut tidak menanggapi serius orang-orang yang iri dengan alasan yang sedikit berbeda, yakni tidak mau berkelahi dan tidak mau orang tersebut makin menjadi-jadi. Dan 3 orang dari informan

merasa bahwa orang lain pantas untuk kepada mereka karena apa yang mereka miliki.

3. Bagaimana peran siswa dalam lingkungan sosial?

Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan kepada empat siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok, keempat siswa mengatakan bahwa mereka memiliki peran cukup penting dalam lingkungan pertemanan masing-masing. GA, WA dan SA mengatakan bahwa ia cukup memiliki peran penting karena ia bisa mengontrol dan mengatur hal-hal apa yang akan dilakukan bersama, sedangkan SN mengatakan bahwa ia memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanannya karena ia bisa mengontrol dan mengatur teman-temannya dalam melakukan sesuatu seperti menari, gerakan-gerakan apa saja yang akan dilakukan dan sebagainya(5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa berfikir bahwa mereka memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanan mereka, karena mereka bisa mengontrol dan mengatur teman-teman mereka. Hal ini dibenarkan oleh salah seorang teman sepermainan SN yang berinisial AS, yang menyatakan bahwa SN sering jika membuat video bersama sering mengikuti apa keinginannya saja tanpa mempertimbangkan saran atau kritikan dari temannya. Seperti yang diungkapkan informan saat diwawancarai :

Dia emang seperti itu, kalau membuat suatu sama dia selalu dia yang benar saja tanpa memikirkan kawan yang lain, kalau gerakan, gerakan dia selalu menurutnya yang paling bagus, dan kalau yang lain komentar yang negatif atau menolak melakukan itu maka sering digunjingkan atau dighibahkan dengan teman yang lain kadang juga disisihkan dari pertemanan (13 Januari 2021).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh salah seorang teman SA mengenai perannya dipertemanan, DO menyatakan bahwa GA

dan SA tidak terlalu memiliki peran penting namun SA dan GA mungkin merasa perannya sangat penting dan sehingga suka mengatur segala hal yang akan dilakukan jika diperingatkan oleh temannya maka mereka akan menjauh dan mempengaruhi temannya yang lain untuk ikut menjauhi teman tersebut. Seperti yang diungkapkannya saat diwawancarai :

Perannya tidak terlalu penting namun SA dan GA mungkin merasa perannya sangat penting dan sehingga suka mengatur segala hal yang akan dilakukan jika diperingatkan oleh temannya maka mereka akan menjauh dan mempengaruhi temannya yang lain untuk ikut menjauh juga(13 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa beranggapan bahwa mereka memiliki peran yang cukup penting dalam lingkungan pertemanan mereka, karena mereka bisa mengontrol dan mengatur teman-teman mereka meskipun berbeda pendapat dengan teman yang sepermainan atau satu kelompok bermainnya yang berbeda pendapat bahwa perannya pada kelompok pertemanan tidak begitu penting.

4. Apakah dengan bergaya dalam video TikTok siswa merasakan menjadi lebih cantik ataupun gagah?

Mengenai kecintaan terhadap kecantikan ataupun penampilan menjadi lebih cantik atau lebih baik dalam video TikTok. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, keempat siswa mengatakan bahwa ia merasa lebih cantik dan lebih bagus didalam video TikTok yang di buat. GA dan WA menyampaikan hal tersebut dengan terkesan malu-malu sedangkan SA dan SN menyebutkan tanpa ragu. GA dan WA menyatakan bahwa ia merasa lebih cantik dan bagus dalam video itu. Contoh merasa cantiknya tu seperti membuat beberapa foto-foto menjadi video. Sebelum dibuat menjadi video, foto-foto tersebut diedit dulu

dengan berbagai efek atau filter di aplikasi lain, terus baru diedit menjadi video. Dan saat diedit jadi video juga diberi efek atau filter lain sehingga membuat jadi cantik dan GA senang dan menyukai hal itu. Sedangkan SN menyatakan bahwa ia merasa lebih cantik dan keren dalam video tersebut seperti ada sensasi beda dalam video tersebut yang membuatnya senang dan bahagia melihat video tersebut. Jika membuat video bersama teman-teman yang ia perhatikan hanya dirinya dalam video tersebut dan suka jika gerakan atau tampilan saya jauh lebih baik dari teman yang membuat video dengannya (5 Januari 2021)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa dirinya lebih cantik dan lebih bagus pada video yang dibuatnya dan sangat menyukai dirinya sendiri dalam video tersebut.

5. Apakah siswa merasakan bahwa diri sendiri jauh lebih baik dibandingkan orang lain?

Mengenai perasaan siswa merasakan bahwa diri sendiri jauh lebih baik dibandingkan orang lain. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, GA mengatakan terkadang dirinya merasa jauh lebih baik dari orang lain namun terkadang juga merasa ada orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya, sedangkan SA, SN dan WA mengatakan bahwa ia sering merasa dirinya lebih baik dari orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman SN yang berinisial AS. Ia menyatakan bahwa SN sering menganggap dirinya lebih baik dibandingkan teman yang lain, padahal hal itu belum tentu kebenarannya. Seperti ungkapnya saat diwawancarai :

Dia sering beranggapan bahwa hanya dia yang paling betul dan paling keren, orang lain tidak ada apa adanya dibandingkan dia, sedikit sombong karena pandai menari namun tidak pernah menang perlombaan (13 Januari 2021).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh teman sepermainan GA dan SA yang berinisial DO. Ia mengungkapkan bahwa

GA dan SA ini mirip atau hampir sama tingkah lakunya, terkadang dia seperti orang yang paling benar dan hebat diantara teman-temannya. Seperti mereka membahas akan membuat suatu video maka akan berkuasa mengenai perihal tersebut dan membuat video tersebut sesuai dengan keinginannya (5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa terkadang merasa bahwa dirinya jauh lebih baik dari orang lain. GA merasa terkadang dirinya merasa jauh lebih baik dari orang lain namun terkadang juga merasa ada orang lain yang jauh lebih baik dari dirinya, sedangkan SA, SN dan WA mengatakan bahwa ia sering merasa dirinya lebih baik dari orang lain.

6. Adakah perasaan bahwa siswa pantas mendapatkan perilaku istimewa di lingkungan sosial?

Mengenai ada atau tidaknya perasaan bahwa siswa pantas mendapatkan perilaku istimewa di lingkungan sosial. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, keempat siswa mengatakan bahwa mereka merasa pantas untuk diperlakukan lebih dihargai dan diperlakukan istimewa oleh lingkungan sekitarnya dengan alasan yang sedikit berbeda. GA merasa bahwa diri pantas diperlakukan lebih baik dan istimewa oleh lingkungan sosial. seperti lebih dihargai dibanding yang lain. Karena saya punya bakat lain yang jarang dimiliki oleh orang lain, yaitu menyanyi, SA merasa bahwa diri pantas diperlakukan lebih baik dibandingkan orang lain. Seperti lebih dihargai dan sebagainya karena banyak hal yang harus dihargai orang lain dari dirinya, SN merasa bahwa diri pantas dihargai atas bakat yang dimilikinya dan mendapatkan perilaku yang istimewa dari lingkungan sosial, seperti diperlakukan lebih, dihormati, dipatuhi

dan diikuti kemauan. Soalnya SN yang memiliki pengaruh atau tanpa SN temannya juga tidak ada apa apa. Jadi SN merasa sudah sepatasnya diperlakukan lebih dari yang lain, sedangkan WA merasa bahwa diri pantas lebih dihargai dan diperlakukan lebih baik oleh orang dilingkungan sekitar (5 Januari 2021).

Hal ini sejalan dengan hal yang disampaikan oleh teman sepermainan informan. Seperti yang diungkapkan AS salah seorang teman SN, ia menyatakan bahwa

SN tidak terlalu pantas dihargai dengan bakatnya, karena bakatnya menari tidka teralu bagus karen atidak pernah menang perlombaan. Namun SN sering menganggap bahwa dia yang paling mahir menari diantara temannya yang lain. Dan menuntut temannya untuk memperlakukan nya dengan spesial (13 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa merasa pantas untuk diperlakukan istimewa oleh lingkungan sekitarnya karena bakat yang dimilikinya, sementara menurut teman-temannya bakat tersebut tidak teralu pantas untuk dihargai hingga memperlakukan lebih atau spesial.

7. Bagaimana siswa menanggapi pujian dari orang lain?

Mengenai bagaimana siswa menanggapi pujian dari orang lain. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, GA menyampaikan bahwa ia merasa senang, tersanjung jika dipuji dan berterimakasih kepada orang tersebut, SA menyebutkan bahwa ia merasa tersanjung jika dipuji oleh orang lain dan menjadikan itu sebagai semangat untuk lebih baik lagi, sedangkan SN dan WA mengatakan bahwa sangat senang saat dipuji oleh orang lain dan mereka merasa bahwa hal itu sudah sepatasnya(5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa sangat senang dan merasa tersanjung saat mendapatkan pujian dari orang lain, dan dua orang diantara

informan menganggap bahwa pujian sudah sepantasnya ia dapatkan.

8. Bagaimana pendapat siswa mengenai video yang telah siswa unggah ?

Mengenai pendapat siswa terhadap video TikTok yang telah siswa unggah. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, keempat informan menjawab bahwa semua video yang mereka buat adalah bagus, karena jika tidak bagus maka tidak diunggah dan melakukan pengulangan untuk mendapatkan video yang paling bagus untuk diunggah. GA menyatakan bagus dan menarik, soalnya bikin video sesuai trend jadi pasti menarik, SA mengatakan jika menurut diri sendiri itu bagus tapi tidak tahu menurut orang lain, SN mengatakan jika menurut pribadi sendiri bagus, karena jika tidak bagus tidak diunggah dan dicoba atau diulang lagi membuat video yang lebih bagus dari yang sebelumnya baru diunggah sedangkan WA mengungkapkan jika menurut diri sendiri video tersebut bagus (5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa berpendapat bahwa setiap video yang siswa unggah adalah video yang bagus namun masih menekankan pendapat sendiri dan masih memperdulikan pendapat orang terhadap video yang diunggah.

9. Apakah siswa memikirkan dampak dari video yang diunggah terhadap orang lain ?

Mengenai siswa memikirkan dampak akan suatu hal yang dikerjakannya terhadap orang lain, seperti siswa memikirkan dampak dari video yang siswa unggah terhadap orang lain. Hasil wawancara dan pengamatan yang telah peneliti lakukan, keempat siswa menjawab iya, bahwa mereka memikirkan dampak video tersebut sebelum diunggah kepada orang lain, dengan alasan yang

berbeda-beda. GA dan WA mengatakan agar tidak menyinggung orang lain dan mengakibatkan perkelahian atau menimbulkan suatu masalah, sedangkan SA dan SN mengatakan agar tidak memunculkan atau menimbulkan komentar negatif dari orang lain(5 Januari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa berpendapat bahwa sebelum mengunggah videonya ke media sosial TikTok siswa memikirkan terlebih dahulu dampak yang mungkin akan timbul setelah video tersebut diupload.

10. Bagaimana pandangan siswa ketika membuat suatu kesalahan?

Mengenai bagaimana perilaku siswa saat membuat suatu kesalahan. keempat siswa menjawab pernah, namun hanya kesalahan-kesalahan kecil atau tidak kesalahan yang memunculkan suatu akibat yang fatal. GA mengatakan bahwa kesalahan yang pernah ia lakukan adalah berbohong kepada guru, SA,SN dan WA juga menjawab bahwa kesalahannya yaitu berbohong kepada guru dalam meminta izin keluar kelas untuk pergi ke kamar mandi sementara yang ia lakukan adalah pergi ke kantin sekolah. Dan dari kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut mereka mengikutsertakan teman mereka ikut andil dalam kesalahan yang diperbuat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa siswa membuat suatu kesalahan yakni berbohong kepada guru dan siswa mengaku bahwa kesalahan yang ia lakukan tidak murni atau tidak karena perilakunya sendiri namun teman-temannya ikut andil dalam kesalahan yang ia miliki.

c. Faktor faktor penyebab perilaku narsistik siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

Mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik, peneliti menyusun pertanyaan yang berlandaskan faktor-faktor penyebab

perilaku narsistik yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry. Hasil wawancara dan observasi dengan informan penelitian maka dapat peneliti peroleh beberapa informasi mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik.

1. Bagaimana siswa menggunakan dan memanfaatkan perannya dalam lingkungan sosial ?

Berdasarkan hasil wawancara tiga orang informan mengatakan bahwa ia memanfaatkan bakat dan segala hal yang dimilikinya agar lebih dihargai, dipatuhi dan diperlakukan istimewa oleh teman-temannya yang lain. GA, SA dan WA menyatakan bahwa memanfaatkan perannya semaksimal mungkin kak, seperti ia mahir mengedit video dan bisa mengatur teman-teman lalu ia gunakan keahlian dan bakat itu untuk mengatur teman-teman, seperti membuat akan membuat suatu video jadi teman-teman harus mengikuti seperti apa yang akan dibuat, sedangkan SN menyatakan bahwa karena ia memiliki peran di pertemanan kan cukup penting, jadi ia manfaatkan hal itu sebaik-baiknya. Seperti ingin membuat suatu video dan pergi ke suatu tempat dan takut sendirian maka akan mengajak teman-teman ke tempat tersebut, kalau misalkan ada yang tidak mau maka ia akan sering ditinggalkan atau disisihkan ketika ada suatu kegiatan yang di lakukan bersama(5 Januari 2021).

Hal ini sejalan dengan pernyataan salah seorang teman sepermainan keempat informan , yang menyatakan bahwa ia cuma mementingkan keinginan dan pemikiran dia sendiri , kalau teman tidak sepemikiran akan dimarahkan dan meminta teman lain untuk menjauhi atau disisihkan dari pertemanan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa terkadang memanfaatkan atau menggunakan peran mereka pada kelompok pertemanan untuk kepentingan pribadi dan

keinginan sendiri. Jika ada pihak atau teman yang kurang senang maka orang tersebut akan disisihkan dari kelompok.

2. Apa siswa termasuk orang yang mandiri ?

Mengenai faktor penyebab yang kedua yakni tentang kemandirian, keempat siswa mengatakan bahwa tidak semua hal mereka bisa untuk mandiri dan memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuan sendiri. Seperti yang pernyataan informan GA,SA, dan WA yang mengatakan jika mandiri seutuhnya tidak, ada beberapa yang tidak bisa dipenuhi dengan kebutuhan diri sendiri. Namun dalam pertemanan yang tidak mandiri ia palingan hanya saat saat tertentu. Seperti ada tugas yang harus diselesaikan secara berkelompok selain hal itu ia bisa mandiri.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat informan mengakui bahwa mereka mandiri namun belum seutuhnya, karena ada beberapa hal yang tidak bisa dilakukan sendiri.

3. Bagaimana pandangan siswa terhadap diri sendiri terkait dengan bakat, kompetensi diri, keunikan yang dimiliki ?

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik selanjutnya yaitu superioritas, yang merupakan pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan bakat, kompetensi diri, keunikan dan lainnya. Informan menjelaskan bahwa mereka memiliki pandangan yang bagus atau baik, menghargai serta membanggakan bakat atau prestasi yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh GA bahwa ia bangga dengan prestasi yang dimiliki dan teman-teman tak memiliki itu jadi otomatis ia lebih hebat dari mereka, mereka tidak bisa sementara saya bisa. Jadi tidak ada salahnya mereka memperlakukan lebih istimewa dibanding yang lain, SA menyatakan bahwa ia bangga dengan prestasi yang saya miliki

namun SA paham kemampuannya juga bisa membuat teman-temannya menjadi patuh atau menuruti apa yang ia katakan, soalnya kalau mereka tidak mau mematuhi akan dijauhi, SN mengatakan bahwa ia bangga dengan dirinya karena memiliki bakat untuk menari dan percaya diri untuk tampil dihadapan umum. karena itu teman-temannya pantas untuk menghargai dirinya lebih dari yang lain soalnya yang lain kan tidak ada apa apa dibandingkan dirinya. Ada yang pandai menari tapi tidak seagus dan tidak lincah tariannya (5 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa semua informan bangga memiliki bakat dan prestasi yang diraihny. 3 orang dari mereka yakni GA,SA, dan SN menggunakan bakat mereka tersebut untuk diperlakukan oleh orang lain secara istimewa sedangkan WA menyatakan bahwa dengan bakat yang ia miliki tidakmembuatnya menjadi sombong namun hanya merasa dirinya spesial karena memilki bakat dan kepandaian.

4. Apakah ada niat dan tindakan yang siswa lakukan untuk menarik perhatian orang lain terhadap dirinya ?

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik selanjutnya yaitu eksibisionisme atau kecendrungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri. Saat diwawancarai siswa menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai niat atau keinginan untuk menarik perhatian orang lain pada dirinya. GA menyatakan bahwa ia tidak ada niatan untuk menarik perhatian orang lain terhadap dirinya, namun terkadang ada juga yang memperhatikan tanpa saya harus tebar pesona atau mencari perhatian, SA mengatakan bahwa untuk menarik perhatian orang lain ia tidak niatan, namun terkadang saat unggah video ada saja yang menghubungi atau yang mengirim pesan tanpa saya harus tebar

pesona dan mencari perhatian dengan susah payah, SN menyatakan bahwa ia tidak memiliki niatan untuk tebar pesona namun terkadang ada orang yang tertarik padanya. Contohnya seperti baru membuat suatu video lalu ada yang menchat atau mengirim pesan yang berupa pujian dan ungkapan ketertarikan atas dirinya sedangkan WA mengatakan bahwa tidak ada niatan untuk menarik perhatian orang lain namun terkadang sesuatu yang ia lakukan itu yang membuat orang lain tertarik tanpa niatanny(5 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat siswa tidak memiliki niat atau keinginan untuk menarik perhatian orang lain namun secara tidak sengaja hal yang dilakukan oleh siswa menimbulkan ketertarikan orang lain terhadap siswa.

5. Apakah siswa mendayagunakan orang lain sesuai untuk kepuasan atau keinginan diri sendiri

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik yang selanjutnya yaitu eksploitasi, yaitu motivasi untuk mendayagunakan orang lain sesuai untuk kepuasan diri sendiri. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menyatakan bahwa keempat informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri. GA menyatakan bahwa ia mahir mengedit video dan bisa mengatur teman-teman lalu saya gunakan keahlian dan bakatnya itu untuk mengatur teman-teman, seperti membuat akan membuat suatu video jadi teman-teman harus mengikuti seperti apa yang akan dibuat, SA mengatakan bahwa ia memanfaatkan beberapa temannya sebaik-baiknya. Seperti ingin membuat suatu video dan pergi ke suatu tempat dan takut sendirian maka saya akan mengajak teman-teman saya ke tempat tersebut, andaika ada yang tidak mau maka ia akan sering ditinggalkan atau disisihkan ketika

ada suatu kegiatan yang kami lakukan bersama, SN mengatakan bahwa ia tidak memanfaatkan, namun hanya ingin teman temannya menjadi seperti yang ia inginkan. Contohnya seperti akan membuat suatu video dance maka gerakan yang dibuat sesuai dengan gerakan yang ia peragakan atau apa yang ia katakan, karena banyak dari mereka yang tidak pandai menari, sedangkan WA menyatakan bahwa ia hanya memanfaatkan perannya dengan baik seperti bermain dengan temannya seadanya namun terkadang juga memanfaatkan teman dekatnya untuk kebutuhan atau keinginannya sendiri(5 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk kepentingan dirinya sendiri, jika tidak maka teman tersebut akan ditinggalkan atau dijauhi, tidak hanya oleh informan tapi juga dengan teman-temannya yang lain.

6. Bagaimana pandangan siswa terhadap dirinya sendiri dan orang lain ?

Mengenai faktor penyebab perilaku narsistik yaitu kesombongan, yaitu kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkan dengan orang lain. Pada saat wawancara keempat informan mengatakan bahwa mereka merasa bangga pada diri mereka sendiri namun cenderung memandang orang lain tidak ada apa apa dibandingkan dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yaitu GA menyatakan bahwa ia bangga dengan apa yang ia miliki, karena apa yang ia miliki tidak dimiliki oleh orang lain, SA mengatakan bahwa ia bangga dengan dirinya dan mencintai dirinya karena semua hal yang ia punya dan mahir tidak dimiliki oleh orang lain, contohnya saat membuat suatu video tutorial, yang lain membuat video tidak bagus dibandingkan video yang ia buat, SN mengatkan

bahwa ia senang dan kagum pada dirinya karena memiliki kelebihan dan kepandaian yang tidak dimiliki oleh orang lain, ia mahir menari dan lincah sementara orang lain tidak bisa. Bahkan ada yang bisa tapi tarianya tak selincah yang ia lakukan sedangkan WA mengatakan ia senang dengan dirinya dengan semua yang dimiliki, baik bakat dalam mengedit video atau yang lain-lain. Sementara orang lain tak akan bisa seperti dia (5 Januari 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa kagum dan bangga akan apa yang dimilikinya pada dan berfikir bahwa orang lain tidak bisa menjadi seperti dirinya.

C. Pembahasan

1. Gambaran ciri-ciri perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

Temuan peneliti terkait gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar mengenai ciri-ciri perilaku narsistik yaitu berlandaskan pada teori psikolisa oleh Sigmund Freud, yang ciri-cirinya sebagai berikut :

Sigmund Freud menyatakan bahwa, Seseorang disebut memiliki gangguan kepribadian narsistik bila memiliki sedikitnya lima dari sembilan tanda berikut: (1) Melebih-lebihkan prestasi dan bakatnya, merasa dirinya seorang yang hebat. (2) Selalu membutuhkan kekaguman dan pujian orang lain. (3) Berfantasi tentang kesuksesan, kecantikan, kekuasaan, dan ketenaran tanpa batas (4) Menganggap diri istimewa dan unik sehingga hanya sudi bergaul dengan orang-orang lain yang berstatus tinggi atau berhubungan dengan institusi yang berkelas. (5) Merasa berhak untuk mendapatkan perlakuan istimewa atau orang lain harus selalu mengikuti kemauannya. (6) Mengeksploitasi orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan (7) Tidak dapat mengenali atau berempati

dengan perasaan dan kebutuhan orang lain (8) Selalu iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain (9) Berperilaku arogan, congkak, dan angkuh (Circa,2020).

Pendapat ahli diatas mengenai ciri-ciri perilaku narsistik sejalan atau sesuai dengan ciri-ciri yang ditampilkan oleh siswa kelas 2 SMP 1 Batusangkar yang menggunakan media sosial TikTok. Adapun ciri-ciri yang ditampilkan oleh siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diri seseorang yang hebat

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa bahwa ia merasa bahwa bakat menari dan mengedit video yang dimilikinya pantas ditunjukkan pada khalayak umum, yang mana siswa selalu ingin menunjukkan diri pada khalayak umum jika ada kesempatan, serta merasa bahwa dengan memiliki bakat dan prestasi yang dimilikinya siswa beranggapan bahwa bakat yang dimilikinya jauh lebih baik dan orang lain tidak ada apa apa dibanding dirinya. Hal ini dapat dilihat dengan pernyataan salah satu informan yaitu

saya bangga dengan diri saya karena memiliki bakat untuk menari dan percaya diri untuk tampil dihadapan umum. Ya karena itu teman-teman saya pantas untuk menghargai saya lebih dari yang lain soalnya yang lain kan tidak ada apa apa nya. Ada yang pandai menari tapi tidak sebagus dan tidak lincah (5 januari 2021)

2. Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yang mengatakan bahwa terkadang ia merasa bahwa ia pantas dihargai dan diperlakukan secara istimewa oleh orang-orang yang ada dilingkungannya atas segala hal yang ia miliki dan

prestasi yang ia raih. Berikut salah satu pernyataan siswa yang terkait dengan ciri berhak mendapatkan perilaku istimewa dari lingkungan sosial nya, berikut salah satu pernyataan siswa saat diwawancarai

Ada, merasa bahwa diri pantas dihargai atas bakat yang dimilikinya dan mendapatkan perilaku yang istimewa dari lingkungan sosial, seperti diperlakukan lebih gitu, dihormati, dipatuhi dan diikuti kemauan. Soalnya saya yang memiliki pengaruhh atau tanpa saya teman saya juga tidak ada apa apa. Jadi saya rasa sudah sepantasnya gitu diperlakukan lebih dari yang lain(informan 3, dengan inisial SN, 5 januari 2021)

3. Iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa bahwa ia merasakan bahwa ada orang lain yang berada lingkungannya yang iri akan apa yang telah dimiliki dan diraihnya. Berikut pernyataan salah seorang informan mengenai siswa merasa ada yang iri akan kesuksesan yang diraih, berikut salah satu pernyataan siswa

Ada, namun hanya dibiarkan tidak sampai berkelahi dengan orang tersebut lagian wajar saja orang iri dengan apa yang dimiliki sekarang banyak yang tidak dimiliki orang lain, seperti teman dekat, bakat menari yang terus dikembangkan dan hal hal lain yang seperti itulah” (informan 3, dengan inisial SN, Minggu/ 5 Januari 2021)

4. Mengeksploitasi hubungan interpersonal

Pada ciri ini, yang mana siswa merasa dirinya memiliki peran penting dalam lingkungan sosialnya dan mengatur teman-teman sepermainannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa ia memiliki peran cukup penting dalam lingkungan sosialnya dan dapat mengontrol dan mengatur teman-teman sepermainannya, seperti hal-hal apa yang akan dilakukan, bagaimana akan dilakukan dan lain sebagainya. Berikut salah satu pernyataan informan mengenai eksploitasi hubungan interpersonal :

Jika dikatakan memanfaatkan teman tidak, tapi saya hanya ingin teman teman saya seperti yang saya inginkan. Contohnya seperti kita akan membuat suatu video dance maka gerakan yang dibuat sesuai dengan gerakan yang saya peragakan atau apa yang saya katakan, karena banyak dari mereka yang tidak pandai menari dan tarian saya yang paling baik (informan 3, dengan inisial SN, 5 januari 2021)

5. Memandang rendah orang lain

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa yang menyatakan bahwa terkadang ia merasa bahwa dirinya jauh lebih baik dibandingkan orang lain.

Saya senang dan kagum pada diri saya karena memiliki kelebihan dan kepandaian yang tidak dimiliki oleh orang lain, saya mahir menari dan lincah sementara orang lain tidak bisa. Bahkan ada yang bisa tapi tariannya tak selincah ini (informan 4, dengan inisial WA, 5 Januari 2021)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada 2016 yang berjudul “ *Perilaku narsis di kalangan remaja pelajar pada media sosial dan upaya penanggulangannya* ” yang menyatakan bahwa

Setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar memiliki gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar dengan ciri-ciri melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diri seseorang yang hebat, Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, Iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya, Mengeksploitasi hubungan interpersonal, Memandang

rendah orang lain, Keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan. Dan sesuai dengan teori yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.

2. Gambaran faktor- faktor penyebab perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar

Temuan peneliti terkait gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yaitu berlandaskan pada teori yang dikemukakan oleh Raskin dan Terry yang dikutip dari Prajatami (2017) terdapat tujuh faktor penyebab narsistik yaitu:

1) Otoritas (*Authority*)

Pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan otoritas atau wewenang atas jabatan yang dimilikinya.

2) Kemandirian (*Self-sufficiency*)

Merupakan kemampuan dari dalam diri seseorang secara umum pada indikator ini ditandai dengan anggapan percaya dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan kemampuannya sendiri.

3) Superioritas (*Superiority*)

Pandangan berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan kompetensi.

4) Eksibisionisme (*Exhibitionism*)

Kecenderungan untuk menarik perhatian orang lain terhadap diri sendiri, terkait dengan kemampuan yang

dimiliki, sifat atau kebiasaan, karakteristik, dan bakat yang dimiliki oleh seseorang.

5) Eksploitasi (*Exploitativeness*)

Motivasi untuk memanipulasi dan mendayagunakan orang lain untuk kepuasan diri sendiri.

6) Kesombongan (*Vanity*)

Kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkannya dengan orang lain.

7) Hak (*Entitlement*)

Kepercayaan bahwa orang lain berhutang rasa hormat dan kekaguman.

Berdasarkan temuan penelitian yang peneliti temukan pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang peneliti teliti faktor penyebab munculnya perilaku yang mengarah kepada narsistik yaitu otoritas, eksploitasi serta kesombongan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan siswa ketika ditanyai mengenai otoritas ini, yakni dengan pertanyaan bagaimana siswa menggunakan dan memanfaatkan perannya dalam lingkungan sosial. tiga orang informan mengatakan bahwa ia memanfaatkan bakat dan segala hal yang dimilikinya agar lebih dihargai, dipatuhi dan diperlakukan istimewa oleh teman-temannya yang lain. Seperti yang dikatakan oleh informan :

Kalau memanfaatkan peran saya semaksimal mungkin kak, seperti saya mahir mengedit video dan bisa mengatur teman-teman lalu saya gunakan keahlian dan bakat saya itu untuk mengatur teman-teman, seperti membuat akan membuat suatu video jadi teman-teman harus mengikuti seperti apa yang akan dibuat. Kalau misalkan tidak saya tidak akan berteman atau menjauhi orang tersebut (Informan 1 dengan inisial GA, Jumat/5 Januari 2021)

Faktor kedua yang cukup dominan sebagai faktor penyebab perilaku narsistik siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yaitu

eksploitasi. Hasil wawancara dan observasi dalam penelitian menyatakan bahwa keempat informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk melakukan sesuatu untuk kepentingan dirinya sendiri. Berikut pernyataan siswa :

saya kan mahir mengedit video dan bisa mengatur teman-teman lalu saya gunakan keahlian dan bakat saya itu untuk mengatur teman-teman, seperti membuat akan membuat suatu video jadi teman-teman harus mengikuti seperti apa yang akan dibuat. Kalau misalkan tidak saya tidak akan berteman atau menjauhi orang tersebut (informan 1, dengan inisial GA, Jumat/ 5 Januari 2021)

saya manfaatkanlah beberapa teman saya sebaik-baiknya. Seperti ingin membuat suatu video dan pergi ke suatu tempat dan takut sendirian maka saya akan mengajak teman-teman saya ke tempat tersebut, kalau misalkan ada yang tidak mau maka ia akan sering ditinggalkan atau disisihkan ketika ada suatu kegiatan yang kami lakukan bersama (informan 2, dengan inisial SA, 5 Januari 2021)

Jika dikatakan memanfaatkan teman tidak, tapi saya hanya ingin teman teman saya seperti yang saya inginkan. Contohnya seperti kita akan membuat suatu video dance maka gerakan yang dibuat sesuai dengan gerakan yang saya peragakan atau apa yang saya katakan, karena banyak dari mereka yang tidak pandai menari dan tarian saya yang paling baik (informan 3, dengan inisial SN, 5 Januari 2021)

Saya hanya memanfaatkan peran saya dengan baik seperti bermain dengan teman saya seadanya namun terkadang saya juga memanfaatkan teman dekat saya untuk kebutuhan atau keinginan saya sendiri (informan 4, dengan inisial WA, 5 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keempat informan terkadang memanfaatkan teman-temannya untuk kepentingan dirinya sendiri, jika tidak maka teman tersebut akan ditinggalkan atau dijauhi, tidak hanya oleh informan tapi juga dengan teman-temannya yang lain.

Faktor terakhir yang cukup dominan dalam faktor penyebab perilaku narsistik siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yaitu kesombongan, yaitu kekaguman yang berlebihan dalam memandang diri sendiri dengan membandingkan dengan orang

lain. Pada saat wawancara keempat informan mengatakan bahwa mereka merasa bangga pada diri mereka sendiri namun cenderung memandang orang lain tidak ada apa apa dibandingkan dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pernyataan siswa yaitu:

Saya bangga dengan diri saya dan mencintai diri saya karena semua hal yang saya punya dan saaya mahir tidak dimiliki oleh orang lain, contohnya saat membuat suatu video tutorial, yang lain membuat video tidak bagus(informan 1, dengan inisial GA, Jumat/ 5 Januari 2021)

Saya senang dan kagum pada diri saya karena memiliki kelebihan dan kepandaian yang tidak dimiliki oleh orang lain, saya mahir menari dan lincah sementara orang lain tidak bisa. Bahkan ada yang bisa tapi tariannya tak selincah ini(informan 3, dengan inisial SN, 5 Januari 2021)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ada 3 faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang peneliti teliti, yaitu otoritas, eksploitasi serta kesombongan. Otoritas yang peneliti maksud disini adalah cenderung memiliki pandangan yang berlebihan terhadap diri sendiri terkait dengan wewenang atas jabatan yang dimiliki, eksploitasi yang peneliti maksud disini adalah pemanfaatan yang sewenang-wenang atau terlalu berlebihan terhadap seseorang dan hanya mementingkan keinginan diri sendiri tanpa memikirkan atau mempertimbangkan orang lain, kesombongan yang peneliti maksud adalah sikap yang memandang diri berada diatas kebenaran dan merasa lebih diatas atau dibandingkan orang lain, atau menyombongkan diri kepada orang lain, merendahkan orang lain serta menolak kebenaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP N 1 Batusangkar dapat disimpulkan

1. Siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar memiliki gambaran perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar dengan ciri-ciri melebih-lebihkan prestasi dan bakat yang dimiliki dan merasa diri seseorang yang hebat, Merasa berhak mendapatkan perlakuan istimewa dari orang lain, Iri hati dengan kesuksesan dan kepemilikan orang lain dan merasa orang lain iri akan dirinya, Mengeksploitasi hubungan interpersonal, Memandang rendah orang lain, Keasyikan dengan kesuksesan, kecantikan, kecemerlangan. Dan setiap orang cenderung memiliki perilaku narsis, hanya kadarnya yang berbeda. Namun narsistik akan berkembang menjadi perilaku narsis akut yang berimplikasi pada gangguan kepribadian. Dan jika hal ini dibiarkan cenderung akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.
2. Mengenai faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar dapat peneliti simpulkan bahwa ada 3 faktor-faktor penyebab perilaku narsistik yang dominan pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar yang peneliti teliti, yaitu otoritas, eksploitasi serta kesombongan.

B. Implikasi

Implikasi dari penelitian diatas adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

Siswa kelas 2 yang menggunakan media sosial TikTok pada SMP N 1 Batusangkar memiliki pemahaman tentang perilaku narsistik dan dapat menyikapi media sosial secara positif untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari

2. Praktis

- a. Dapat digunakan individu dalam menjalani kehidupan dan menghindari perilaku narsistik
- b. Untuk menambah wawasan khususnya bagi peneliti tentang pemahaman kecenderungan perilaku narsistik pada media sosial TikTok
- c. Memberikan manfaat bagi pembaca dalam membantu individu yang mungkin memiliki kecenderungan perilaku narsistik dalam memanfaatkan media sosial dengan lebih bijak dan bermanfaat bagi kehidupan.

C. Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dan pembahasan mengenai kecenderungan perilaku narsistik remaja pengguna media sosial TikTok pada siswa kelas 2 SMP N 1 Batusangkar, maka peneliti memiliki beberapa saran diantaranya :

1. Bagi media

Saran bagi media, khususnya media sosial TikTok, diharapkan agar dapat mengurangi fitur-fitur yang kurang baik bagi anak-anak agar senantiasa dapat memberikan dampak positif demi menunjang kreativitas dalam membuat video melalui TikTok. Selain itu, sebagai media hiburan yang bebas dan mudah diakses oleh siapapun, diharapkan perusahaan TikTok dapat membatasi umur pengguna dengan tidak melibatkan anak-anak dibawah umur untuk ikut menggunakan aplikasi TikTok.

2. Bagi siswa

Bagi siswa khususnya pengguna media sosial TikTok diperlukan pengendalian diri dan menyikapi dengan tepat teknologi yang ada saat ini dan yang akan hadir di masa depan, karena para siswa seharusnya tahu dampak negatifnya, kehidupan dunia nyata lebih penting daripada kehidupan di dunia digital.

3. Bagi orang tua

Diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan perilaku anak dalam bermedia sosial dan memberikan pemahaman serta pengertian pada anak agar memanfaatkan media sosial lebih bijak dan bermanfaat bagi kehidupan.

4. Bagi peneliti

Untuk peneliti selanjutnya dapat memberikan informasi atau memberikan gambaran kecenderungan perilaku narsistik remaja pada media sosial lain, karena kecenderungan perilaku narsistik tidak hanya terdapat di satu media sosial saja namun juga media-media sosial lainnya, seperti Instagram, Facebook dan lain-lain

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- B.Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Cici Guspa Dewi, Y. I. 2019. *Hubungan Self-Esteem (Harga Diri) dengan Perilaku Narsisme Pengguna Media Sosial Instagram pada Siswa SMA*. Jurnal Neokonseling , 1-7.
- Davisom, G. C. 2006. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Engkus, H. S. 2017. *Perilaku Narsis pada Media Sosil di Kalangan Remaja dan Upaya Penanggulangannya*. Jurnal Penelitian Komunikasi , 121-123.
- Freud. 2020. *Narsisme:Seri Psikoanalisa*. Yogyakarta:CIRCA
- J.R.Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana.
- Kristanto, S. 2012. *Tingkat Kecendrungan Narsistik Pengguna Facebook*. Journal Of Social and Industrial Psychology , 41-46.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A.2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Nugraheni, H. 2016. *Pengaruh Narsisme dan Job Stressor pada Perilaku Kerja Kontra Produktif dengan Respon Emosional Negatif (Anger) sebagai Mediator*. Jurnal Bisni dan Manajemen , 49-55.
- Pradana Saktya Ady, M. A. 2006. *Harga Diri dan Kecendrungan Narsistik pada Pengguna Friendster*. Journal Gunadarma , 3-6.

- Prajatami.2017. *Hubungan antara Kecendrungan Kepribadian Narsistik dan Financial Literacy dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa*. Jurnal Universitas Sebelas Maret.
- Roningstam, E.2016. *Pathological Narcissim and Narcissistic Personality Disoerder:Recent and Clinical Implications*. Springer Internatiopnal Publishing , 1-7.
- Rudi. 2017. *Studi tentang Siswa yang Memiliki Sikap Narsisme dan Penanganannya melalui Latihan Bertanggung Jawab dalam Konseling Gestalt*. Jurnal Konseling Andi Matappa , 142-148.
- Santi, N.2017. *Dampak Kecendrungan Narsisme terhadap Self Esteem pada Pengguna Facebook Mahasiswa PGSD UNP*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran , 25-31.
- Sobur, A.2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiyono.2018.*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, Dan R&D*. Cetakan Ke-27.Bandung :Alfabeta
- Susilowati. 2018. *Pemanfaatan Aplikasi TikTOK sebagai Personal Branding di Instagram* . Jurnal Komunikasi , 176-180.
- Wida Widiyanti, M. S .2017. *Perilaku Narsisme Remaja serta Implikasinya bagi Bimbingan Konseling*. Indonesian Journal Of Educational Counseling , 15-26.
- Zlatan Krizan, A. D. 2018. *The Narcisism Spectrum Model:A Syntetic View of NarcissisticPersonality*. Personality and Social Psychology Review , 3-7.
- Zulfa, Indana.2017. *Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Partisisipasi Masyarakat (Studi Kasus Di MA NU Nurul Ulum Jekulo Kudus)*.Semarang:UIN Walisongo